

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Waria, fenomena yang telah umum di masyarakat kita. Bagi sebagian yang merasa penasaran menganggap dunia waria sebagai suatu hal yang unik dan menarik untuk dibahas. Sebagian lagi menganggap mereka hanyalah sampah masyarakat dan layak menjadi bahan pergunjangan. Citra waria yang identik dengan pelacuran di pinggir jalan serta keberadaan jenis kelamin mereka yang bertentangan dengan ajaran norma dan agama, membuat lika-liku kehidupan waria yang dramatis menjadi suatu bahasan yang tidak biasa.

Sebutan waria diberikan bagi para pria yang berdandan serta berperilaku seperti layaknya seorang wanita. Mereka biasa didefinisikan sebagai kaum transgender, sebutan bagi individu, perilaku, dan kelompok yang menyimpang dari gender yang ada di masyarakat pada umumnya (Websters-online-dictionary, 2010). Waria juga disebut sebagai kaum transeksual karena mereka menginginkan untuk hidup dan diterima sebagai seseorang dengan jenis kelamin yang berseberangan dari jenis kelamin yang mereka miliki. Biasanya kaum ini merasa tidak nyaman dengan jenis kelamin yang mereka bawa sejak lahir dan berharap untuk mengganti bentuk kelamin melalui proses operasi (WHO, 1992). Dalam PPDGJ III F.64.0, transeksualisme diartikan sebagai hasrat untuk hidup

dan diterima sebagai anggota dari kelompok lawan jenisnya. Transeksualis yang umum ditemui adalah individu dengan bentuk fisik laki-laki namun secara psikis merasa dirinya adalah anggota dari jenis kelamin yang berlawanan (Depkes RI Dirjen Pelayanan Medik, 1993). Akibatnya, kaum ini berusaha untuk mengungkapkan jati dirinya dalam wujud perempuan baik melalui cara berpenampilan, tutur kata, bahasa tubuh, maupun orientasi seksual.

Istilah waria (wanita-pria) dibuat pada tahun 1980-an sebagai pengganti istilah sebelumnya, wadam (wanita-adam), yang dilarang untuk digunakan karena mengandung nama seorang nabi dalam suatu agama (Ronnie, 2008). Munculnya waria sebagai fenomena sosial transeksual di Indonesia menimbulkan penolakan tersendiri di struktur masyarakat. Kenyataan bahwa laki-laki dan perempuan cenderung dipisahkan secara kuat di Indonesia sekarang, mengakibatkan keberadaan kelamin ketiga memberikan suatu kesan tersendiri yang seakan mendobrak struktur semestinya. Negara kita yang didominasi oleh masyarakat beragama menganggap bahwa keberadaan waria menyalahi apa yang telah diciptakan oleh Tuhan. Begitu pula dengan norma kebudayaan yang hanya mengakui dua jenis kelamin secara obyektif, yaitu pria dan wanita, membuat keberadaan waria sebagai kelompok yang dianggap aneh dan salah.

Anggapan-anggapan buruk serta penolakan yang diberikan masyarakat terhadap gender ketiga ini menyebabkan berbagai permasalahan muncul dalam kehidupan mereka. Tidak sedikit harian

nasional yang memberitakan peristiwa kekerasan dan diskriminasi yang dialami oleh waria. Seringkali kaum waria mendapat kesempatan yang lebih kecil dalam mencari pekerjaan layak lantaran jenis kelamin mereka yang dianggap menyalahi norma. Dalam harian Koran Tempo, Ridho Triawan, ketua Arus Pelangi, sebuah organisasi yang memperjuangkan hak-hak LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transeksual), menegaskan sulitnya kelompok waria dalam mendapat akses pekerjaan (Damayanti, 2007):

"Sulit sekali mencari kerja bagi para waria. Padahal mereka punya kesempatan dan hak yang sama. Kelompok waria semakin sulit mendapat akses ke pekerjaan karena stigma negatif dari masyarakat, ditambah perlakuan hukum oleh pemerintah yang menganggap waria sebagai penyakit masyarakat. Waria dirazia dan diperlakukan tidak layak. Padahal pendidikan, kemampuan, dan keterampilan waria setara dengan orang lain dengan status hukum jelas. Sejumlah waria yang sudah bekerja di sektor formal justru dipecat dari pekerjaannya karena berani menunjukkan identitasnya. Masalahnya, ketika mereka melamar di sebuah institusi, orientasi seksual jadi kendala."

Dalam harian tersebut juga diberitakan bahwa salah seorang waria pernah dipecat dari pekerjaannya karena menolak untuk berperilaku layaknya pria.

Keke Amalia dalam testimoninya menceritakan pengalaman saat ia bekerja sebagai sales promotion boy di sebuah pusat belanja di Bandung. Waria bernama asli Budi Nugraha ini diminta menyimpan sikap kemayunya. Ia juga dipaksa memakai pakaian laki-laki serta mengubah gaya bicara dan gerakgerik. "Karena menolak, dua pekan kemudian saya dipecat," kata Keke.

Apa yang dialami Keke dianggap sebagai sebuah fakta bahwa keberadaan pria yang berperilaku dan berdandan layaknya wanita kurang diterima sebagai suatu kewajaran di masyarakat kita. Tak hanya perlakuan diskriminatif, tindak kekerasan juga sering menimpa kaum waria. Di tahun 2007, mereka dibuat geram atas tewasnya Elly Suzanna alias Sayep (46)

saat operasi penertiban oleh satpol PP di kawasan Taman Lawang, Jakarta Pusat (Ariyanto & Rido, 2008).

Saat Elly bersama rekan sesama waria tengah mangkal menjajakan diri sebagai pekerja seks komersil, tiba-tiba belasan orang anggota Satpol PP yang tengah melakukan operasi penertiban datang melakukan penyerangan dengan melempari batu ke arah waria. Mendapat serangan tak terduga itu para waria spontan membubarkan diri. Tiga orang yang sempat tertangkap di ceburkan ke sungai Ciliwung yang mengalir di Manggarai Dukuh Atas. Elly Suzanna termasuk satu di antaranya. Karena panik, Elly malah tenggelam dan terbawa arus. Jasad pemilik rias pengantin di Kramat Sentiong itu baru ditemukan sore keesokan harinya saat mayat Elly mengambang di Kali Cideng dengan luka memar di sekujur tubuhnya.

Kisah Keke dan Elly bukan merupakan pertama kalinya nasib tragis menimpa kaum waria. Masih banyak waria-waria yang memiliki kisah serupa namun tidak terpapar di media. Penemuan di luar negeri juga menunjukkan bahwa waria mengalami berbagai penolakan dari masyarakat terkait dengan identitas gendernya. Hasil survey di San Francisco menyebutkan bahwa 83% dari 515 waria mengaku sebagai *gender-based victim* atau korban kekerasan berdasarkan gender (Clements-Nolle dkk., 2006). Sebelumnya, Lombardi dkk. (2001) menemukan bahwa lebih dari separuh dari 402 waria mengalami berbagai gangguan dan kekerasan sepanjang hidupnya, serta sebanyak seperempat dari mereka mengalami kekerasan secara fisik. Penemuan Badgett dan koleganya (2007, dalam Michigan Project for Informed Public Policy, 2010) menambahkan fakta bahwa hampir separuh waria merasa bahwa dirinya tidak aman sepanjang waktu.

Selain rawan atas ancaman tindak kekerasan dan diskriminasi, waria juga tak luput dari risiko penularan HIV. Terbatasnya akses waria di lahan pekerjaan membuat kaum ini tidak memiliki pilihan lain untuk mencari

penghidupan. Keputusan menjadi pekerja seks komersil mereka ambil hanya sekedar untuk mencari uang makan. Profesi sebagai pekerja seks komersil yang sebagian besar dilakoni oleh waria menyebabkan HIV mudah sekali menginfeksi melalui perilaku seksual tidak aman yang kerap mereka lakukan demi mendapatkan banyak pelanggan. Depkes memperkirakan pada tahun 2006, terdapat 20.960 hingga 35.300 waria di Indonesia dan di tahun 2007, sebanyak hampir 26% waria di kota Surabaya telah terinfeksi HIV (Depkes RI, 2007). Jumlah tersebut merupakan angka yang tidak sedikit. Kebanyakan waria terinfeksi HIV dikarenakan terbatasnya jangkauan akses tentang bahaya HIV/AIDS kepada mereka, rendahnya angka pemakaian kondom, dan terbatasnya kelompok waria yang terlibat dalam penanggulangan HIV/AIDS (Setiabudi, 2010).

Keberadaan waria dengan HIV di masyarakat semakin membuat kaum minoritas ini terpojokkan. Istilah sampah masyarakat semakin melekat pada mereka lantaran tidak sedikit yang berisiko menularkan virus berbahaya ini ke orang lain akibat profesi waria yang mayoritas menjadi pekerja seks komersil. Berdasarkan hasil wawancara dengan Zn (47), seorang waria yang terinfeksi HIV di tahun 2000, terungkap bahwa kurang dari seminggu semenjak status HIV-nya tercium di masyarakat oleh pemberitaan sebuah harian media cetak, Zn dipecat dari pekerjaan yang bertahun-tahun ini digelutinya. Pihak perusahaan tempat Zn bekerja saat itu mengatakan bahwa banyak teman yang khawatir tertular penyakitnya

sehingga terpaksa harus memecat Zn. Tentu saja hal tersebut sangat disayangkan karena ternyata banyak sekali masyarakat yang kurang memahami bagaimana cara peularan HIV itu sendiri.

Berbagai perlakuan buruk dari masyarakat menyebabkan buruknya kualitas hidup waria. Elwood (1999) berpendapat bahwa isu-isu seputar diskriminasi, homophobia, seksisme, tingginya angka prostitusi di kalangan mereka, tidak adanya perwakilan politik kaum mereka, serta pengucilan dari keluarga sangat mempengaruhi kehidupan waria. American Psychological Association (2008) menyatakan bahwa stigma dan diskriminasi yang dialami oleh waria secara nyata mempengaruhi seluruh aspek kehidupannya meliputi keselamatan fisik, kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*), akses waria terhadap pelayanan publik, serta hak asasi manusia.

Pernyataan di atas dibuktikan dalam studi lain mengenai kesehatan mental waria menyebutkan bahwa kaum ini mengalami berbagai permasalahan psikologis seputar identitas gender, stigma, dan diskriminasi yang mereka terima. Hasil riset Transgender Law Center & National Center for Lesbian Rights (2002, dalam Michigan Project for Informed Public Policy, 2010) melaporkan bahwa diskriminasi di tempat kerja, gangguan secara fisik dan verbal, serta susah akses keamanan yang dialami waria menyebabkan tidak sedikit dari mereka yang rentan akan tindakan bunuh diri. Jones dan Hill (2002, dalam Nuttbrock dkk., 2002) menyatakan bahwa stigma dan diskriminasi yang dialami waria

memberikan pengaruh besar terhadap fungsi kesehatan mental mereka. Temuan Mail dan Safford setahun berikutnya mengindikasikan bahwa seseorang yang teridentifikasi sebagai waria mengalami risiko lebih besar terhadap depresi, tindakan bunuh diri, penyalahgunaan obat dan alkohol, serta kekerasan oleh kaum anti-gay (meski waria tidak sama dengan kaum homoseksual). Waria juga bisa semakin berisiko meningkatkan patologi psikologis karena gender ketiga ini masih termasuk ke dalam gangguan identitas gender dalam pedoman diagnosis *American Psychiatric Association*.

Di tahun 2010, Shipherd dan koleganya menemukan bahwa lebih dari separuh waria mengalami *psychological distress* namun menolak untuk pergi ke pusat pelayanan kesehatan mental. Hal tersebut dikarenakan beberapa persoalan, antara lain masalah biaya pengobatan, pengalaman buruk dengan petugas pelayan kesehatan, ketakutan akan perawatan kesehatan mental, dan yang paling besar adalah persoalan yang terkait dengan stigma.

Telah diulas di atas bahwa waria sangat rentan terhadap infeksi HIV. Kerentanan tersebut semakin membuat rumit persoalan yang dihadapi waria. Tanpa HIV, kehidupan waria diwarnai dengan ancaman tindak kekerasan dan perlakuan diskriminatif atas jenis kelamin mereka yang menyimpang. Dengan terinfeksi HIV, situasi kehidupan waria semakin pelik karena harus menghadapi ancaman stigma yang lebih tinggi lantaran masyarakat masih menganggap HIV sebagai penyakit kotor yang tidak

bisa disembuhkan serta dapat menular dengan mudah. Selain itu, waria dengan HIV pun harus menghadapi berbagai masalah kesehatan baik fisik maupun psikologis yang terkait dengan keberadaan virus di tubuhnya.

Semenjak ditemukannya HAART (*highly active antiretroviral therapy*), yakni medikasi berupa obat yang mampu menahan laju pertumbuhan HIV dalam tubuh, orang-orang yang terinfeksi HIV tidak lagi menghadapi virus tersebut sebagai ancaman kematian, melainkan sebagai penyakit kronis yang senantiasa menemani sisa hidup mereka (Auddk., 2004). Individu yang tertular HIV dapat bertahan hidup dalam waktu yang cukup lama selama pertumbuhan jumlah virus dalam tubuhnya dapat ditekan.

Meskipun demikian, bukan berarti seseorang yang terinfeksi HIV dapat hidup tanpa keluhan. Rasa terkejut dan tidak percaya kerap muncul pada diri individu yang baru saja divonis terinfeksi HIV. Perasaan sedih, marah, menyesal, bahkan keinginan untuk bunuh diri juga dialami oleh mereka. Cohen dan koleganya (2002) mengatakan bahwa individu dengan HIV mengalami distress psikologi dari berbagai simptom, seperti nyeri dan *fatigue*, serta berbagai penyebab stress terkait dengan HIV yang dimilikinya, seperti perasaan kehilangan dan krisis keluarga. Individu dengan HIV juga lebih rentan terhadap gangguan psikologis yang lebih parah. Cruess dan koleganya (2003) juga menyatakan bahwa gangguan *mood* merupakan masalah psikiatri yang paling umum ditemukan pada individu dengan HIV. Lebih buruk lagi, Robertson dan koleganya (2006)



menemukan bahwa individu dengan HIV memiliki kecenderungan risiko bunuh diri jauh lebih tinggi dibandingkan individu lainnya.

Permasalahan yang serupa juga dialami oleh ODHA (orang dengan HIV/AIDS) transgender atau waria. Clements-Nolle dan koleganya (2001) menemukan bahwa dua per tiga dari 390 waria (*male-to-female transgender*) yang terinfeksi HIV mengalami gangguan depresi, sepertiga dari mereka mengaku tergoda untuk melakukan upaya bunuh diri terkait dengan status HIV serta penolakan masyarakat sekitarnya, dan sebanyak seperlima waria pernah dirawat di rumah sakit jiwa.

Dari beberapa penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa seseorang menghadapi tantangan hidup lebih besar setelah ia didiagnosis terinfeksi HIV, tak terkecuali waria yang sering mendapat perlakuan buruk karena jenis kelaminnya yang dianggap menyimpang. Melanjutkan hidup dengan berbagai masalah yang ditimbulkan akibat HIV yang menginfeksi tubuh merupakan pilihan yang harus ditempuh. Penemuan-penemuan tersebut juga menunjukkan bahwa menjadi seseorang yang terinfeksi HIV, khususnya waria, menyebabkan dampak psikologis atas kondisi fisik dan stressor sosialnya sehingga tidak dapat mencapai kondisi psikologis yang optimal. Bahasan mengenai kesehatan psikologi pada waria yang terinfeksi HIV membawa kita mempertanyakan bagaimana ia mampu mencapai kesejahteraan psikologisnya (*psychological well-being*).

Ryff (1989) mendefinisikan *psychological well-being* sebagai suatu kondisi psikologis yang optimal ditandai dengan kemampuan seseorang

untuk menerima dirinya apa adanya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki tujuan hidup, mampu menguasai lingkungan eksternal serta mampu merealisasikan potensi yang dimilikinya. Ketika individu memiliki *psychological well-being* yang tinggi, ia akan berfungsi dengan baik dalam masyarakat.

Berkaitan dengan infeksi HIV yang menyebabkan penderitanya mengalami berbagai permasalahan serius sepanjang hidupnya, *psychological well-being* memiliki peranan penting demi kesehatan mental individu tersebut. Folkman dan Greer (2000) memaparkan bahwa infeksi HIV/AIDS termasuk dalam penyakit serius dan penyakit kronis yang rentan akan berbagai persoalan psikologis. Mereka juga mempromosikan pentingnya *psychological well-being* demi kesehatan seseorang yang mengalami penyakit serius dan kronis seperti kanker dan infeksi HIV/AIDS. Kraaij dan koleganya (2008) menyatakan tingginya angka *psychological distress* pada mereka yang terinfeksi HIV semakin membuat perbaikan *psychological well-being* dalam perawatan penderita menjadi kajian yang mendesak untuk dilakukan.

Seperti disebutkan di atas sebelumnya, kehidupan waria dipenuhi dengan berbagai konflik, baik mengenai gender yang berbeda dari kebanyakan orang, maupun stigma akan HIV yang melekat pada tubuh mereka. Di satu sisi, waria mempunyai harapan yang besar untuk diakui oleh masyarakat apa adanya, sebagai golongan minoritas yang berasal dari jenis kelamin mereka yang berbeda. Waria ingin memperoleh hak-hak

yang sama dengan hak yang didapat oleh orang-orang dari dua jenis kelamin yang lain tanpa harus menanggalkan identitas sebagai waria. Di sisi lain, waria yang telah terinfeksi HIV harus terbiasa dengan berbagai perubahan dalam hidupnya, mulai dari hilangnya pekerjaan, rawannya peningkatan stigma masyarakat atas status HIV-nya, hingga berbagai persoalan fisik terkait dengan keberadaan HIV ditubuh yang harus mereka hadapi. Bahasan tentang bagaimana kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada kaum ini menjadi suatu wacana yang menarik untuk dikaji.

## 1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question*, yaitu bagaimana gambaran *psychological well-being* pada waria yang terinfeksi HIV. Untuk memperdalam *grand tour question* dapat dibuat *sub question* seperti berikut:

1. Bagaimana gambaran *psychological well-being* pada waria yang terinfeksi HIV?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi terjadinya *psychological well-being* pada waria yang terinfeksi HIV??

### 1.3. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Kajian-kajian mengenai *psychological well-being* seseorang dengan HIV telah banyak dibicarakan oleh banyak peneliti sebelumnya. Bahasan mengenai hal-hal apa saja yang mempengaruhi *psychological well-being* ODHA biasa menjadi fokus penelitian. Gordillo dan koleganya (2009) meneliti tentang kaitan gender (pria dan wanita) ODHA dengan penerimaan dukungan dari orang lain seperti keluarga dan teman yang berperan pada *psychological well-being*-nya. Temuannya menyebutkan bahwa terlepas dari asal sumber dukungan, *psychological well-being* pada ODHA pria cenderung secara positif dipengaruhi oleh dukungan dari orang lain daripada *psychological well-being* pada ODHA wanita. ODHA wanita memiliki kesulitan untuk menerima dukungan emosional yang dapat mengakibatkan rendahnya *psychological well-being* mereka.

Penelitian lain mengenai *psychological well-being* ODHA mengangkat variabel usia sebagai salah satu faktor. Mavandadi dan koleganya (2009) meneliti tentang *psychological well-being* pada ODHA yang berusia lanjut. Ditemukan bahwa ODHA yang berusia lanjut memiliki *psychological well-being* yang cenderung tinggi dengan symptom depresi yang rendah serta afeksi positif yang tinggi. Penelitian ini juga mengangkat hubungan nilai hubungan sosial pada *psychological well-being* ODHA berusia lanjut yang berhubungan positif terhadap tingginya *psychological well-being* mereka.

Farber dan koleganya (2009) mengaitkan *psychological well-being* ODHA (orang dengan HIV/AIDS) dengan *personal meaning*-nya. Pemaknaan personal (*personal meaning*) berhubungan positif dengan *psychological well-being* ODHA, meski hal tersebut tidak memberikan kontribusi yang besar terhadap perbedaan *well-being* pada tiap orang. Aspek dukungan sosial, optimisme, serta *coping behavior* lebih memberikan pengaruh besar terhadap *psychological well-being* 132 orang dewasa dengan HIV yang diukur saat itu.

Penelitian lain mengenai *psychological well-being* ODHA menjelaskan bahwa tidak selamanya situasi stress dalam kehidupan orang dengan HIV mempengaruhi *psychological well-being* yang dimilikinya. Kepuasan akan dukungan sosial, *coping style*, serta atribusi yang tidak tepat mengenai HIV menjelaskan perbedaan level *psychological well-being* penderita. Anggapan infeksi HIV sebagai sebuah hukuman atas perbuatan penderita terbukti lebih berkorelasi dengan depresi, kualitas hidup, serta *self-esteem* yang mereka miliki (Safren dkk, 2002).

Telah diulas di latar belakang bahwa keberadaan ODHA sangat rentan akan stigma ayang menyertainya. Kesalahpahaman persepsi sebagian besar masyarakat tentang HIV sebagai penyakit mematikan serta ditularkan oleh orang-orang tidak bermoral menjadi pemicu munculnya stigma yang dapat menyebabkan permasalahan bagi *psychological well-being* ODHA. Li dan koleganya (2009) menemukan bahwa sebagian besar ODHA di belahan dunia manapun termasuk di Thailand mengalami stigma

terkait dengan HIV-nya. *HIV-related stigma* ini yang kemudian memberikan dampak negatif pada *psychological well-being* ODHA yang diwujudkan dengan tingginya tingkat depresi pada mereka. Penemuan ini juga menunjukkan bahwa untuk dukungan emosi dan sosial pada ODHA merupakan *protective factor* bagi *psychological well-being* ODHA dari kecenderungan depresi.

Penelitian-penelitian mengenai *psychological well-being* pada ODHA yang telah dibahas di atas kebanyakan menjadikan ODHA pria dan ODHA wanita sebagai responden. Penelitian juga difokuskan pada hal-hal apa saja yang mempengaruhi seorang ODHA untuk mencapai *psychological well-being* yang tinggi seperti dukungan sosial, pemaknaan personal, serta gaya *coping* masing-masing individu paska terinfeksi HIV. Dukungan sosial dari orang lain paska terinfeksi HIV menjadi faktor penting bagi *psychological well-being* ODHA. Kehidupan ODHA yang sangat rentan akan stigma dan diskriminasi sangat mempengaruhi *psychological well-being* mereka sehingga dukungan sosial dari orang-orang terdekat dengan mereka memiliki peranan penting.

Besarnya pengaruh dukungan sosial terhadap *psychological well-being* pada ODHA pria dan wanita di atas memunculkan pertanyaan tentang bagaimana gambaran *psychological well-being* pada ODHA yang tidak banyak mendapatkan dukungan sosial melainkan telah mendapat penolakan sosial atau stigma, baik setelah dan sebelum terinfeksi HIV seperti yang banyak dialami oleh kaum waria. Beberapa penelitian

menunjukkan bahwa tanpa HIV, kaum waria memiliki berbagai permasalahan psikologis karena penolakan lingkungan sosial atas gender mereka yang menyimpang. Kelleher (2009) menemukan bahwa penolakan lingkungan sosial berupa stigma yang terkait dengan identitas waria (*transgender identity—related stigma*) memberikan dampak negatif pada *well-being* kaum tersebut. Penemuan Mail dan Safford di tahun 2003 mengindikasikan bahwa seseorang yang teridentifikasi sebagai waria mengalami risiko lebih besar terhadap depresi, tindakan bunuh diri, penyalahgunaan obat dan alkohol, serta kekerasan oleh kaum anti-gay (meski waria tidak sama dengan kaum homoseksual) bila dibandingkan dengan kaum gay, lesbian, dan biseksual. Mail dan Safford juga menyebutkan bahwa di antara kaum LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender), waria bisa dikatakan sebagai kaum minoritas dalam minoritas lantaran tidak banyak klinisi yang tertarik untuk membahas kehidupan kaum tersebut, sehingga menyebabkan hanya sedikit penelitian yang tersedia dan memberikan informasi tentang waria.

Tidak banyak juga penelitian-penelitian mengenai kehidupan waria yang telah terinfeksi HIV. Kajian-kajian mengenai waria yang berkaitan dengan HIV lebih sering difokuskan terhadap bagaimana risiko dan tindakan pencegahan agar mereka tidak menjadi kelompok risiko tinggi penularan HIV. Di tahun 1999, Nemoto dan koleganya menemukan bahwa kaum *male-to-female transgender* atau waria merupakan kelompok yang paling berisiko dalam penularan HIV bila dibandingkan dengan pria

homoseksual dan biseksual, serta dengan wanita heteroseksual. Melendez dan Pinto (2007) mengungkapkan bahwa tingginya angka infeksi HIV pada kaum waria mengakibatkan stigma dan diskriminasi yang lebih besar pada mereka yang pada akhirnya menimbulkan dampak peningkatan risiko mereka untuk semakin tertular HIV.

Temuan mengenai *psychological well-being* pada kaum waria juga belum banyak diungkapkan, padahal terdapat banyak penelitian mengenai *psychological well-being* pada kaum seksual minoritas lainnya seperti lesbian, gay, dan biseksual. Kertzner dan koleganya di tahun 2009 meneliti mengenai bahasan kesejahteraan sosial dan *psychological well-being* pada kaum LGB (lesbian, gay, dan biseksual). Di akhir temuan, mereka menyarankan agar penelitian berikutnya dapat membahas mengenai kesejahteraan sosial dan *psychological well-being* pada kaum waria.

Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat dirangkum bahwa penelitian-penelitian mengenai *psychological well-being* dan HIV selama ini terpusat pada ODHA berjenis kelamin pria dan wanita yang hanya mengalami stigma yang terkait dengan status HIV-nya (*HIV-related stigma*). Masih banyak penelitian yang belum mengungkap bahasan *psychological well-being* pada kaum yang mengalami stigma ganda (*HIV-related stigma* dan *sexual identity-related stigma*) seperti kaum waria. Hasil penelitian mengenai kaum waria yang mengalami stigma ganda selama lebih banyak memperlihatkan situasi permasalahan psikologis seperti kecemasan, depresi, kecenderungan bunuh diri, serta



kerentanan mereka akan penggunaan obat dan alkohol ketika berada dalam masa krisis. Peneliti jarang menemukan penemuan yang memperlihatkan keoptimalan sisi psikologis pada mereka ketika terinfeksi HIV, sehingga kajian mengenai *psychological well-being* pada ODHA waria ini dapat menjadi bahasan yang unik dan menarik.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian mengenai *psychological well-being* pada waria dengan HIV ini adalah:

1. Mengungkap secara mendalam *psychological well-being* yang dialami waria dengan HIV.
2. Mengungkap secara mendalam faktor apa saja yang mempengaruhi *psychological well-being* yang dialami waria dengan HIV.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dengan penggalan lebih dalam mengenai *psychological well-being* yang dialami waria dengan HIV, bukan hanya tinggi atau rendahnya *psychological well-being* yang mereka alami paska terinfeksi HIV, namun juga memberikan gambaran situasional pada masing-masing kasus mereka

paska terinfeksi HIV serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *psychological well-being* mereka.

## 2. Manfaat Praktis

Memberikan gambaran praktis mengenai *psychological well-being* yang dialami waria dengan HIV agar nantinya dapat memperkaya wacana mengenai kondisi kesejahteraan psikologi waria lainnya yang berstatus HIV-positif sehingga dijadikan fokus penting oleh pendamping, psikolog, serta pekerja sosial lainnya dalam perawatan paska diagnosis HIV diberikan pada waria.